

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizoprenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede *et al.*, 2020). Salah satu gejala *skizoprenia* adalah gangguan persepsi sensori halusinasi yang merupakan gejala khas dari gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan adanya perubahan sensori persepsi, dengan merasakan sensasi palsu berupa suara-suara (pendengaran), penglihatan, pengecap, perabaan, atau penghiduan (Mista *et al.*, 2018).

World Health Organization atau WHO (2022), pada tahun 2018 memperkirakan terdapat sekitar 450 juta orang didunia menderita *skizoprenia* (Pratiwi & Arni, 2022). Prevalensi kasus *skizoprenia* di Indonesia pada tahun 2019 untuk tingkat Asia Tenggara berada di urutan pertama diikuti oleh negara Vietnam, Philipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja dan terakhir adalah Timur Leste (*Vizhub Health Data*, 2022). Studi epidemiologi pada tahun 2018 menyebutkan bahwa angka prevalensi *skizoprenia* di Indonesia sebanyak 3% sampai 11%, mengalami peningkatan 10 kali lipat dibandingkan data tahun 2013 (Kemenkes RI, 2021). Prevalensi skizoprenia di Indonesia tahun 2023 mengalami lonjakan yang signifikan yaitu sebesar 16,4%. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi paling tertinggi pengidap skizofrenia sebesar 9,3% kemudian diikuti provinsi Jawa Tengah sebesar 6,5% (Kemenkes RI, 2023).

Halusinasi merupakan tanda dan gejala gangguan jiwa atau skizofrenia yang berupa respon panca indra (pendengaran, penglihatan, pengecap, penciuman serta perabaan) terhadap sumber yang tidak nyata (Stuart *et al.*, 2021). Klien dikatakan mengalami halusinasi ketika kehilangan kendali atas dirinya, klien juga akan mengalami kepanikan dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini klien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan (Lase & Pardede,

2022). Merawat klien skizoprenia dengan masalah halusinasi dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kesabaran serta dibutuhkan waktu yang lama akibat kronisnya penyakit ini (Pardede *et al.*, 2020).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi ada dua yaitu farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi berupa penggunaan obat-obatan dan terapi non farmakologi berupa terapi modalitas. Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau kepribadian secara bertahap. Salah satu terapi modalitas adalah terapi psikoreligius (Arindari & Wati, 2022). Terapi psikoreligius kini dianjurkan untuk dilakukan di rumah sakit karena berdasarkan riset menunjukkan bahwa terapi psikoreligius mampu mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan proses adaptasi, mengurangi kejiwaan, dan penyembuhan (Herawatey & Putra, 2024). Terapi psikoreligius salah satunya adalah dengan menggunakan murrotal Al-Qur'an (Fitriani *et al.*, 2020).

Terapi mendengarkan Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang (Devita & Hendriyani, 2019). Surah Al-Fatihah memiliki kedudukan yang tinggi dengan sebutan Ummul Kitab yang artinya induk dari seluruh Al-Qur'an. Surah Al-Fatihah ini terdiri dari 7 ayat dan merupakan surah yang populer dan paling dihafal oleh umat muslim. Surah Al-Fatihah merupakan obat dari segala penyakit dan Rasulullah SAW telah mencontohkan berbagai macam pengobatan yang bisa dilakukan dengan surah Al-Fatihah (Arindari & Wati, 2022). Riset Latifah *et al* (2022) menyatakan bahwa rerata sebelum diberikan terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) sebesar 23,00 dan sesudah diberikan terapi rerata sebesar 19,80. Hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa ada pengaruh terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) terhadap skor halusinasi pada pasien skizofrenia di Yayasan Mitra Mulia Husada Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022 ($p = 0,003$).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara kepada perawat di Puskesmas Jeruklegi I dan kader posyandu mulia didapatkan data bahwa masih banyak pasien yang belum mampu mengontrol halusinasinya dengan baik. Frekuensi halusinasi masih sering terjadi pada pasien di wilayah

kerja Puskesmas Jeruklegi I. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang Implementasi Terapi Murrotal Al-Quran pada Klien Skizoprenia dengan Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Jeruklegi I.

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Implementasi Terapi Murrotal Al-Quran pada Klien Skizoprenia dengan Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Jeruklegi I.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada klien skizoprenia dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi I.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada klien skizoprenia dengan halusinasi pendengaran di Wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi I.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada klien skizoprenia dengan halusinasi pendengaran di Wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi I.
- d. Memaparkan hasil implementasi murrotal Al-Quran pada klien skizoprenia dengan halusinasi pendengaran di Wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi I.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada skizoprenia dengan halusinasi pendengaran di Wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi I.
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan penerapan murrotal Al-Quran pada klien skizoprenia dengan halusinasi pendengaran di Wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi I.

C. Manfaat Studi Kasus

Manfaat yang dapat diperoleh dari studi kasus yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan perawat tentang penerapan murrotal Al-Qur'an pada klien skizoprenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Jeruklegi I

Dapat sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan pada klien skizoprenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran dengan memberikan atau melakukan terapi murrotal Al-Qur'an.

b. Bagi Perawat

Dapat memberikan informasi bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pentingnya terapi murrotal Al-Qur'an dalam mengontrol halusinasi pada klien *skizoprenia*.

c. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menerapkan teori yang didapat peneliti tentang penerapan tindakan terapi murrotal Al-Qur'an pada klien skizoprenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

d. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Bagi pendidikan keperawatan diharapkan hasil yang didapat dalam penelitian ini dapat menambah bahan bacaan tentang penerapan tindakan terapi murrotal Al-Qur'an pada klien skizoprenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.